



REINTERPRETASI PENGAMALAN HADIS MELALUI PENDEKATAN LINGUISTIK BAHASA ARAB

Lenni Suriyanti¹⁾, Erwin Hafid²⁾, Abustani Ilyas³⁾, Amiruddin⁴⁾

¹⁾Dirasah Islamiyah, STAI Al-Gazali, Bulukumba, Indonesia

lennisuriyanti90043@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

³⁾Ilmu Hadist, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

abustaniilyas86@gmail.com

⁴⁾MIN 7 Bulukumba, Bulukumba, Indonesia

Amiruddinamiruddin804@gmail.com

Abstract

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pembentukan As the second source of Islamic teachings after the Qur'an, the Hadith plays a central role in shaping the religious practices of Muslims. However, differences in the quality of the Hadith—ṣaḥīḥ, ḥasan, and ḍa'īf—often give rise to debates regarding their practice, particularly when the text is understood literally without considering the linguistic characteristics of Arabic. This study aims to reinterpret the practice of the Hadith through an Arabic linguistic approach, emphasizing the analysis of lexical, syntactic, and stylistic (balāghah) aspects of the Hadith text. The research method used is qualitative-descriptive with a library research approach, using primary sources in the form of classical Hadith books and Arabic linguistic literature, as well as secondary sources from contemporary Hadith studies. The results show that a comprehensive linguistic understanding can clarify the meaning of the Hadith, distinguish between the true meaning and figurative language, and avoid errors in determining laws and practicing practices. The linguistic approach also makes a significant contribution to assessing the relevance of the practice of hadith, including the hadith of ḍa'īf, to the realm of fadā'il al-a'māl and Islamic education. Thus, reinterpreting the practice of hadith through an Arabic linguistic approach can strengthen the integration between the science of hadith and linguistics, and encourage a more contextual and moderate understanding of religious texts.

Keywords: hadith, practice of hadith, Arabic linguistics, ṣaḥīḥ, ḍa'īf

Abstrak

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pembentukan praktik keagamaan umat Islam. Namun, perbedaan kualitas hadis—ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa'īf—sering menimbulkan perdebatan dalam aspek pengamalan, khususnya ketika teks hadis dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan karakteristik kebahasaan Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi pengamalan hadis melalui pendekatan linguistik Bahasa Arab dengan menekankan analisis aspek leksikal, sintaksis, dan stilistika (balāghah) pada matan hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research), menggunakan sumber primer berupa kitab-kitab hadis klasik dan literatur linguistik Arab, serta sumber sekunder dari kajian hadis kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kebahasaan yang komprehensif mampu memperjelas makna hadis, membedakan antara makna hakiki dan majazi, serta menghindarkan kesalahan dalam penentuan hukum dan praktik pengamalan. Pendekatan linguistik juga memberikan kontribusi signifikan dalam menilai relevansi pengamalan hadis, termasuk hadis ḍa'īf, pada ranah fadā'il al-a'māl dan pendidikan keislaman. Dengan demikian, reinterpretasi pengamalan hadis melalui pendekatan linguistik Bahasa Arab dapat memperkuat integrasi antara ilmu hadis dan ilmu bahasa, serta mendorong pemahaman teks keagamaan yang lebih kontekstual dan moderat.

Kata kunci: hadis, pengamalan hadis, linguistik Bahasa Arab, ṣaḥīḥ, ḍa'īf



PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki fungsi fundamental dalam menjelaskan, menegaskan, dan merinci ajaran-ajaran Islam. Keberadaan hadis tidak hanya menjadi rujukan normatif dalam penetapan hukum Islam, tetapi juga menjadi pedoman dalam praktik sosial dan ritual keagamaan umat Islam. Oleh karena itu, pengamalan hadis menempati posisi strategis dalam kehidupan keberagamaan Muslim, baik pada tataran individual maupun kolektif.

Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan kualitas sanad dan matannya, seperti hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*. Klasifikasi ini memiliki implikasi langsung terhadap otoritas hadis dalam penetapan hukum dan pengamalan. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan memahami dan mengamalkan hadis secara tekstual, tanpa mempertimbangkan secara mendalam aspek kebahasaan Bahasa Arab yang menjadi medium utama hadis. Padahal, karakteristik Bahasa Arab—seperti kekayaan makna leksikal, fleksibilitas struktur sintaksis, serta penggunaan gaya bahasa retorik (*balāghah*)—sangat berpengaruh terhadap pemaknaan teks hadis.

Seiring dengan perkembangan kajian hadis kontemporer, muncul kebutuhan untuk melakukan reinterpretasi terhadap pengamalan hadis melalui pendekatan yang lebih interdisipliner. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan linguistik Bahasa Arab, yang mencakup analisis morfologi (*ṣarf*), sintaksis (*naḥwu*), semantik, dan *balāghah*. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman matan hadis secara lebih komprehensif, kontekstual, dan proporsional, sehingga dapat meminimalkan kesalahan interpretasi yang berpotensi menimbulkan praktik keagamaan yang kurang tepat atau bahkan ekstrem.

Selain itu, pendekatan linguistik juga memiliki kontribusi penting dalam menempatkan hadis berdasarkan kualitasnya dalam konteks pengamalan. Pemahaman terhadap struktur bahasa dan makna implisit hadis dapat membantu membedakan antara perintah yang bersifat wajib, anjuran, peringatan, maupun ungkapan metaforis. Hal ini menjadi semakin relevan ketika membahas hadis *ḍa'īf* yang, meskipun tidak dijadikan dasar penetapan hukum, masih diperdebatkan penggunaannya dalam ranah *fadā'il al-a'māl* dan pendidikan keislaman. Dengan analisis linguistik yang cermat, batasan pengamalan hadis dapat ditentukan secara lebih objektif dan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mereinterpretasi pengamalan hadis melalui pendekatan linguistik Bahasa Arab dengan menitikberatkan pada analisis kebahasaan matan hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian hadis dan linguistik Arab, serta kontribusi praktis dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih moderat, rasional, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik bahasa teks hadis itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan makna, struktur bahasa, dan interpretasi teks hadis, bukan pada pengukuran statistik atau eksperimen empiris. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data bersumber dari teks tertulis berupa kitab hadis dan literatur ilmiah yang relevan dengan kajian hadis dan linguistik Bahasa Arab.¹ Pendekatan interdisipliner, yaitu mengintegrasikan ilmu hadis dan linguistik Bahasa Arab. Dari perspektif ilmu hadis, penelitian ini memperhatikan klasifikasi kualitas hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*) serta prinsip-prinsip pengamalan hadis yang dikemukakan oleh para ulama. Dari perspektif linguistik Bahasa Arab, penelitian ini menggunakan analisis kebahasaan yang meliputi aspek leksikal (*dalālah*), sintaksis (*naḥwu*), morfologi (*ṣarf*), dan stilistika (*balāghah*) dalam matan hadis.² Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis utama seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Sunan al-Nasā'ī*, serta kitab-kitab *'Ulūm al-Hadīs* yang membahas kualitas hadis dan batas pengamalannya.³

Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian linguistik Bahasa Arab, analisis matan hadis, serta pendekatan kontekstual dalam studi hadis.⁴ Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi teks hadis yang relevan dengan tema pengamalan hadis. Data yang dikumpulkan berupa teks hadis berbahasa Arab, penjelasan ulama dalam kitab syarah hadis, serta keterangan kebahasaan dari kamus dan kitab linguistik Arab klasik maupun kontemporer.⁵ Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis melalui beberapa tahap. Pertama, mengklasifikasikan hadis berdasarkan kualitasnya (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*). Kedua, menganalisis aspek kebahasaan matan hadis, meliputi makna kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Ketiga, menafsirkan hasil analisis linguistik tersebut untuk mereinterpretasi makna hadis serta implikasinya terhadap praktik pengamalan hadis dalam kehidupan keagamaan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Klasifikasi Hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*)

Hadis menempati posisi strategis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukan ini menjadikan hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai dasar penetapan hukum dalam berbagai persoalan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, pengamalan hadis tidak dapat dilakukan secara serta-merta tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Penilaian terhadap kualitas hadis menjadi prasyarat utama sebelum suatu hadis dijadikan landasan praktik keagamaan maupun hukum Islam.

Proses penilaian tersebut meliputi kajian sanad dan matan guna memastikan otentisitas serta validitas kandungan hadis. Hadis yang tidak memenuhi standar kesahihan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam. Dengan



demikian, kehati-hatian dalam menilai kualitas hadis merupakan bagian integral dari upaya menjaga kemurnian ajaran Islam dan relevansinya dalam konteks kehidupan umat. Pandangan ini sejalan dengan penegasan para ahli bahwa sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis menuntut evaluasi kualitas sebelum diamalkan secara normatif dan praktis (Wahab, 2023; Tambak & Khairani, 2023; Utrianto, 2022).

Dilihat dari kualitas sanad dan perawi:

Kriteria keşahihān hadis merupakan fondasi utama dalam menentukan kelayakan suatu hadis untuk dijadikan dasar pengamalan dan penetapan hukum Islam. **Hadis şahih** ditandai oleh terpenuhinya sejumlah persyaratan metodologis yang ketat, yaitu sanad yang bersambung (ittişāl al-sanad), perawi yang memiliki integritas moral ('adālah), serta kemampuan hafalan dan ketelitian dalam periwayatan (dabt). Selain itu, hadis şahih harus terhindar dari unsur syādzdz, yakni tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat, serta bebas dari cacat tersembunyi ('illat) yang dapat melemahkan validitasnya.

Pemenuhan seluruh unsur tersebut menunjukkan bahwa hadis şahih memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi baik dari sisi transmisi maupun substansi makna, sehingga dapat dijadikan hujjah secara normatif dan praktis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kriteria ini menjadi sangat penting dalam kajian hadis, terutama dalam konteks reinterpretasi dan pengamalan hadis di tengah dinamika kehidupan umat Islam. Penegasan mengenai unsur-unsur keşahihān hadis ini sejalan dengan pandangan para pakar hadis kontemporer yang menempatkan validitas sanad dan matan sebagai prasyarat utama dalam penilaian hadis (Wahab, 2023; Tambak & Khairani, 2023; Utrianto, 2022).

Hadis ḥasan menempati posisi penting dalam klasifikasi kualitas hadis karena masih termasuk dalam kategori hadis maqbūl (diterima) dan dapat dijadikan dasar pengamalan. Secara metodologis, kriteria hadis ḥasan pada dasarnya sama dengan hadis şahih, yaitu memiliki sanad yang bersambung, perawi yang adil, serta terbebas dari unsur syādzdz dan 'illat. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tingkat dabṭ perawi, di mana pada hadis ḥasan kemampuan hafalan dan ketelitian perawi berada sedikit di bawah standar hadis şahih.

Meskipun demikian, penurunan tingkat dabṭ tersebut tidak sampai menggugurkan kredibilitas hadis, sehingga hadis ḥasan tetap dapat diterima dan diamalkan, khususnya dalam konteks penetapan hukum dan praktik keagamaan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik hadis ḥasan menjadi penting dalam kajian hadis, agar tidak terjadi pengabaian terhadap riwayat-riwayat yang secara metodologis masih layak dijadikan hujjah. Pandangan ini sejalan dengan kajian para ahli yang menegaskan bahwa hadis ḥasan, meskipun berada di bawah hadis şahih, tetap memiliki legitimasi epistemologis dalam tradisi keilmuan hadis (Wahab, 2023; Akbar & Ali, 2025; Tambak & Khairani, 2023).

Hadis ḍa'if merupakan kategori hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis şahih maupun ḥasan, baik karena adanya cacat pada perawi maupun terputusnya sanad

periwayatan. Kelemahan tersebut dapat berupa ketidakjelasan integritas atau kapasitas perawi, lemahnya daya hafal (dabt), maupun ketidaksinambungan rantai transmisi yang mengakibatkan rendahnya tingkat kepercayaan terhadap hadis tersebut. Oleh sebab itu, dari perspektif metodologi ilmu hadis, hadis ḍa'if digolongkan sebagai hadis mardūd (ditolak) terutama dalam konteks penetapan hukum Islam.

Penolakan hadis ḍa'if sebagai dasar hukum didasarkan pada prinsip kehati-hatian dalam menjaga otoritas sumber ajaran Islam agar tidak bersandar pada riwayat yang lemah dan berpotensi menimbulkan kesalahan normatif. Meskipun dalam konteks tertentu sebagian ulama masih memperdebatkan penggunaannya untuk keutamaan amal (faḍā'il al-a'māl), namun secara umum hadis ḍa'if tidak memiliki legitimasi kuat untuk dijadikan hujjah dalam penetapan hukum. Pandangan ini sejalan dengan penegasan para pakar hadis yang menempatkan hadis ḍa'if sebagai riwayat yang tidak layak dijadikan dasar normatif karena tidak terpenuhinya syarat-syarat keşahihān periwayatan (Wahab, 2023; Akbar & Ali, 2025; Tambak & Khairani, 2023; Utrianto, 2022).

Jenis	Status kehujjahan	Bidang utama pemakaian
Şahih	Tertinggi, wajib diamalkan	Hukum, akidah, akhlak (Wahab, 2023; Tambak & Khairani, 2023)
Ḥasan	Diterima sebagai hujjah	Hukum & amalan praktis (Wahab, 2023; Akbar & Ali, 2025; Tambak & Khairani, 2023)
Ḍa'if	Lemah, tidak jadi dasar hukum	Umumnya faḍā'il al-a'māl dengan syarat (Wahab, 2023; Akbar & Ali, 2025)

Tabel 1. Klasifikasi dan Kehujjahan hadits

Prinsip Pengamalan Hadis Menurut Ulama

• Sahih & Hasan

Kesepakatan ulama (ijmā') mengenai kedudukan hadis şahih dan ḥasan menegaskan bahwa kedua kategori hadis tersebut wajib diamalkan dan memiliki otoritas sebagai hujjah syar'i dalam penetapan hukum Islam. Hadis şahih dan ḥasan dipandang telah memenuhi standar validitas periwayatan, baik dari aspek sanad maupun matan, sehingga dapat dijadikan dasar normatif yang sah dalam merumuskan hukum dan praktik keagamaan.

Penerimaan ini menunjukkan adanya konsensus metodologis di kalangan ulama hadis dan fuqahā' bahwa kriteria keşahihān dan keterterimaan hadis menjadi tolok ukur utama dalam menentukan legitimasi suatu riwayat. Dengan demikian, pengamalan hadis şahih dan ḥasan tidak hanya bersifat anjuran, melainkan merupakan kewajiban syar'i yang berlandaskan pada otoritas keilmuan yang mapan dalam tradisi Islam. Pandangan ini sejalan dengan penegasan para pakar yang menyatakan bahwa hadis şahih dan ḥasan secara konsisten ditempatkan sebagai hujjah syar'i yang harus diamalkan dalam kerangka hukum Islam (Wahab, 2023; Tambak & Khairani, 2023).



Dalam khazanah keilmuan hadis, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait tingkat penerimaan hadis hasan. Sebagian kecil ulama, seperti al-Bukhārī dan Ibn ‘Arabī, menerapkan standar yang lebih ketat terhadap hadis hasan, khususnya dalam konteks penetapan hukum, dengan kecenderungan mengutamakan hadis ṣaḥīḥ sebagai hujjah utama. Sikap kehati-hatian ini didasarkan pada perhatian besar terhadap tingkat daḥṭ perawi dan kekuatan transmisi hadis.

Meskipun demikian, pandangan mayoritas ulama (jumhūr) menunjukkan sikap yang lebih inklusif dengan menerima hadis ṣaḥīḥ dan hasan sebagai hujjah syar‘ī yang sah untuk diamalkan. Penerimaan ini mencerminkan keseimbangan antara ketelitian metodologis dan kebutuhan praktis umat dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, meskipun terdapat pandangan minoritas yang lebih restriktif, konsensus mayoritas ulama tetap menempatkan hadis hasan sejajar dengan hadis ṣaḥīḥ dalam hal keterterimaan sebagai dasar normatif. Pandangan ini ditegaskan dalam kajian kontemporer yang menyoroti perbedaan pendekatan tersebut tanpa mengesampingkan dimensi pandangan jumhūr ulama (Wahab, 2023).

- **Da‘īf (lemah)** – terdapat tiga arus besar (Wahab, 2023; Akbar & Ali, 2025; Tambak & Khairani, 2023)
 1. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis yang tidak mencapai derajat ṣaḥīḥ atau hasan masih dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam ranah syar‘ī maupun dalam konteks faḍā’il al-a‘māl, selama tingkat kelemahannya tidak tergolong berat. Pandangan ini didasarkan pada prinsip kehati-hatian yang proporsional, di mana kelemahan hadis tidak serta-merta menggugurkan seluruh nilai normatifnya, terutama apabila substansi hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, hadis yang lebih kuat, maupun kaidah umum syariat. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas metodologis dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam merespons kebutuhan praksis umat. Dengan demikian, hadis yang tidak terlalu lemah masih dipandang memiliki fungsi pedagogis dan moral, serta dapat berkontribusi dalam pembinaan sikap keberagamaan, selama penggunaannya dilakukan secara selektif dan bertanggung jawab dalam kerangka epistemologi ilmu hadis.
 2. **Boleh hanya untuk faḍā’il al-a‘māl, zuhud, nasihat, kisah**, bukan untuk halal–haram dan akidah, dengan syarat:
 - a. kelemahannya tidak parah,
 - b. didukung kaidah umum syariat, tidak diyakini pasti dari Nabi, hanya sebagai motivasi (Wahab, 2023; Akbar & Ali, 2025).
 3. **Tidak boleh diamalkan sama sekali**, karena dianggap tidak layak dinisbatkan kepada Nabi (Wahab, 2023).

Penekanan mutakhir dalam kajian hadis menunjukkan urgensi penguatan literasi *muṣṭalah al-ḥadīth* di kalangan umat Islam agar tidak terjadi praktik pengamalan hadis secara serampangan, khususnya terhadap hadis da‘īf dan mawḍū‘ yang tidak memiliki legitimasi metodologis untuk dijadikan dasar amal maupun fatwa. Kecenderungan penyebaran hadis tanpa verifikasi di era digital, terutama melalui media sosial dan platform daring, semakin memperbesar risiko distorsi pemahaman keagamaan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan dasar dalam menilai kualitas hadis. Oleh karena itu, penguasaan konsep-konsep dasar dalam *muṣṭalah al-ḥadīth* dipandang sebagai kebutuhan mendesak untuk menjaga otoritas sumber ajaran Islam sekaligus memastikan bahwa praktik keberagamaan dan produk hukum Islam tetap berpijak pada riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ramadhan & Sari, 2025; Akbar & Ali, 2025; Tambak & Khairani, 2023).

Ilmu hadis menegaskan bahwa sahih dan hasan adalah dasar utama pengamalan dan penetapan hukum, sedangkan hadis da‘īf hanya mungkin digunakan sangat terbatas dan dengan syarat ketat. Memahami klasifikasi ini menjadi kunci menjaga kemurnian praktik agama.

2. Pendekatan Linguistik Arab: dalālah, naḥwu, ṣarf, dan balāghah

Empat cabang utama linguistik Arab—**makna leksikal (dalālah/semantik), struktur sintaksis (naḥwu), morfologi (ṣarf), dan stilistika (balāghah)**—memberi kerangka ilmiah untuk memahami teks Arab, terutama teks keagamaan dan sastra. Penelitian terkini banyak menekankan integrasi keempat aspek ini untuk analisis dan pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif.

Dimensi Makna: Dalālah (Semantik Leksikal)

Kajian *dalālah* dalam linguistik Arab berfokus pada relasi antara lafaz dan makna, yang mencakup fenomena polisemi (*musytarak lafẓī*), kata bermakna berlawanan (*muḍāḍ*), sinonimi, serta pembedaan antara makna denotatif dan konotatif. Relasi makna tersebut memiliki peran yang sangat menentukan dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur’an, hadis, dan khazanah teks klasik, karena satu lafaz dapat mengandung makna yang berbeda bergantung pada konteks penggunaan. Tanpa kepekaan terhadap konteks kebahasaan dan situasional, keberadaan polisemi dan *muḍāḍ* berpotensi besar menimbulkan kekeliruan penafsiran dan pemahaman makna. Oleh karena itu, pendekatan semantik menjadi instrumen penting dalam menafsirkan teks secara lebih akurat dan kontekstual. Selain itu, kajian semantik juga menyoroti peran *balāghah*—yang meliputi *ma‘ānī*, *bayān*, dan *badī‘*—dalam mengungkap makna konotatif serta nuansa estetis bahasa Arab, sehingga pemahaman terhadap pesan teks tidak berhenti pada makna literal, tetapi juga mencakup dimensi retorik dan stilistika yang memperkaya penafsiran (Salsabila & Fithriyana, 2025; Khairani & Susiawati, 2024).

Struktur Sintaksis: Naḥwu dan I‘rāb

Kajian *naḥwu* berperan sentral dalam mengatur hubungan antarkata di dalam kalimat melalui konsep *i‘rāb* dan pembagian struktur *jumlah* menjadi *ismiyyah* dan *fi‘liyyah*. *I‘rāb* dipahami sebagai penanda fungsi sintaksis



yang menunjukkan kedudukan kata dalam kalimat, seperti subjek, objek, dan pelengkap, sehingga menjadi instrumen penting dalam menentukan relasi makna secara gramatikal. Dalam perkembangan mutakhir, konsep *i'rāb* tidak hanya dipahami secara tradisional, tetapi juga dikaji ulang melalui pendekatan linguistik modern guna menghadirkan pemetaan struktur kalimat yang lebih sistematis dan analitis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pola sintaksis bahasa Arab serta relevansinya dalam analisis teks keagamaan dan klasik (Qudsiyah et al., 2025; Zaid et al., 2024). Selain itu, kajian khusus mengenai relasi *mubtada'-khabar* menegaskan urgensi struktur *jumlah ismiyyah* dalam konstruksi makna, terutama ketika dikaitkan dengan fenomena *taqdīm* dan *ta'khīr*. Pergeseran urutan unsur kalimat tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga membawa implikasi semantik dan pragmatik yang signifikan bagi penafsiran dan pembacaan teks klasik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kaidah *naḥwu* dan dinamika strukturnya menjadi kunci dalam menghindari kekeliruan interpretasi serta memperkaya analisis linguistik terhadap teks-teks Arab (Astia et al., 2025).

Morfologi (Ṣarf) sebagai Basis Struktur

Kajian *ṣarf* berfokus pada proses pembentukan kata yang bersumber dari akar (جذر), meliputi sistem derivasi dan infleksi yang menjadi ciri khas bahasa Arab. Sebagai bahasa yang bersifat inflektif, perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap makna leksikal sekaligus struktur kalimat. Variasi bentuk tersebut tidak hanya menentukan kategori gramatikal suatu kata, tetapi juga berimplikasi langsung pada fungsi sintaksis dan relasi makna dalam konstruksi kalimat. Oleh karena itu, morfologi bahasa Arab dipandang sebagai "*mīzān al-'arabiyyah*", yakni alat ukur fundamental dalam memahami sistem kebahasaan Arab secara utuh, serta menjadi prasyarat utama dalam penguasaan aspek sintaksis. Pandangan ini menegaskan bahwa penguasaan *ṣarf* merupakan fondasi esensial bagi analisis linguistik yang akurat terhadap teks Arab, baik dalam konteks pembelajaran bahasa maupun penafsiran teks keagamaan dan klasik (Zaid et al., 2024; Luthfan & Hadi, 2019).

Stilistika: Balāghah dan Nuansa Makna

Kajian *balāghah* berfokus pada cara penyampaian makna secara fasih, tepat, dan indah, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya benar secara semantik, tetapi juga efektif secara retorik. Cabang-cabang *balāghah* yang meliputi *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'* masing-masing memiliki peran penting dalam membangun makna, di mana *ma'ānī* menekankan kesesuaian ungkapan dengan konteks, *bayān* berfungsi mengungkap makna melalui berbagai bentuk pengiasan dan penjelasan, sementara *badī'* menyoroti aspek keindahan dan estetika gaya bahasa. Dalam kajian makna denotatif dan konotatif kosakata Arab, *balāghah* berperan menjelaskan pergeseran dan pengayaan makna yang terjadi akibat variasi bentuk kebahasaan dan konteks kalimat. Dengan demikian, pendekatan *balāghah* menjadi instrumen penting dalam memahami nuansa makna yang tidak selalu

tampak pada tataran literal, khususnya dalam analisis teks-teks Arab klasik dan keagamaan (Khairani & Susiawati, 2024).

Aspek	Fokus	Contoh kontribusi	Sitasi
Dalālah	Relasi makna, ambigu	Musytarak lafzī, muḍād, konteks Qur'an	(Salsabila & Fithriyana, 2025; Khairani & Susiawati, 2024)
Naḥwu	Struktur kalimat, i'rāb	Perbandingan nahwu klasik-modern, jumlah	(Qudsiyah et al., 2025; Astia et al., 2025; Zaid et al., 2024)
Ṣarf	Derivasi, infleksi	Akar-pola, mu'rab vs mabnī	(Zaid et al., 2024; Luthfan & Hadi, 2019)
Balāghah	Denotasi/konotasi, gaya	Ma'ānī, bayān, badī' dalam makna	(Khairani & Susiawati, 2024)

Tabel 2. Peran empat cabang linguistik Arab dalam analisis teks

Dalālah, naḥwu, ṣarf, dan balāghah saling melengkapi: ṣarf membentuk kata, naḥwu menyusun kata menjadi kalimat, dalālah menjelaskan relasi makna, dan balāghah mengolah penyampaian makna secara estetik dan kontekstual. Pendekatan linguistik modern cenderung mengintegrasikan keempatnya untuk membaca, menafsirkan, dan mengajarkan bahasa Arab secara lebih akurat dan sistematis.

Relasi Ilmu Hadis dan Linguistik Arab

Ilmu hadis dan linguistik bahasa Arab saling membutuhkan: hadis adalah teks Arab klasik, sementara kaidah kebahasaan menjadi alat utama untuk analisis matan dan kontekstualisasi makna.

1. Relasi Ilmu Hadis & Linguistik Arab

Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam diturunkan dan diriwayatkan dalam bahasa Arab, sehingga pemahaman yang akurat terhadap kandungannya meniscayakan penguasaan perangkat linguistik bahasa Arab, khususnya *naḥwu*, *ṣarf*, *balāghah*, dan semantik. Keempat disiplin tersebut berfungsi sebagai instrumen analitis untuk mengungkap struktur, makna, dan tujuan ujaran dalam teks keagamaan, baik pada level gramatikal maupun retorik. Tanpa penguasaan yang memadai terhadap aspek-aspek kebahasaan tersebut, penafsiran teks berpotensi mengalami reduksi makna atau bahkan penyimpangan pemahaman, sebagaimana ditegaskan dalam kajian-kajian linguistik Arab klasik dan



modern (Putra et al., 2025; Mushodiq, 2017; Nurhayati & Misnatun, 2020). Dalam konteks kajian hadis, baik klasik maupun kontemporer, kritik matan tidak hanya dilakukan melalui perbandingan isi hadis dengan Al-Qur'an dan riwayat lain yang lebih kuat, tetapi juga melalui telaah kebahasaan yang mencakup analisis struktur kalimat, pilihan diksi, serta kemungkinan kejanggalan bahasa. Pendekatan linguistik ini berfungsi sebagai alat verifikasi untuk menilai keselarasan hadis dengan kaidah bahasa Arab yang fasih dan dengan karakteristik stilistika Nabi, sehingga membantu memastikan validitas makna yang dikandungnya (Akbari et al., 2025; Siregar, 2022). Lebih jauh, hadis tidak hanya menjadi objek kajian linguistik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kosakata, struktur gramatikal, dan gaya retorika bahasa Arab. Riwayat hadis memperkaya khazanah bahasa Arab melalui variasi ungkapan, konstruksi sintaksis, serta perangkat retorik yang khas, sehingga studi bahasa Arab, baik dalam perspektif historis maupun metodologis, sulit dipisahkan dari kajian hadis. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa linguistik Arab dan ilmu hadis berkembang secara interdependen dalam membangun tradisi keilmuan Islam (Djamaluddin et al., 2024; Elmaz, 2021).

Bidang linguistik	Peran dalam ilmu hadis	Sumber
Nahwu & sharaf	Menentukan i'rab, bentuk kata, dan hubungan sintaksis untuk memaknai matan dengan tepat (mis. "innamā al-a'māl bi al-niyāt")	(Mushodiq, 2017; Nurhayati & Misnatun, 2020)
Leksikologi/semantik	Menjelaskan perbedaan makna dekat (mis. bukā' vs fayd al-'ayn) sehingga mengubah implikasi hukum	(Siregar, 2023)
Stilistika & balaghah	Mengungkap majaz, kinayah, simbol, dan susunan kalimat yang memengaruhi penetapan hukum dan nilai etis	(Mz., 2024; Anis & Huda, 2019; Altuntash & Abdulkasymuly, 2025; Usman, 2021)

Tabel 3 . Peran cabang linguistik Arab dalam ilmu hadis.

2. Analisis Matan Hadis secara Linguistik

Dalam metodologi kritik matan hadis, pemeriksaan aspek kebahasaan menjadi salah satu instrumen penting untuk menilai validitas dan kredibilitas suatu riwayat. Pemeriksaan ini meliputi analisis koherensi bahasa, kejelasan diksi, serta kesesuaian gaya ungkapan dengan karakteristik bahasa Arab klasik. Kejanggalan kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan secara stilistika atau kontekstual sering kali dipandang sebagai indikator adanya kelemahan dalam riwayat, sehingga pendekatan linguistik berfungsi sebagai alat verifikasi tambahan selain kritik sanad dan perbandingan dengan riwayat lain (Akbari et al., 2025; Siregar, 2022).

Penerapan pendekatan linguistik dalam kritik matan terlihat jelas dalam studi kasus hadis tentang "Hajar Aswad

dari surga". Melalui analisis metafora dan simbolik terhadap matan hadis, makna ungkapan tersebut tidak dipahami secara literal sebagai klaim fisik semata, melainkan ditafsirkan sebagai penegasan nilai keberkahan dan kemuliaan Hajar Aswad. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik dan retorik mampu mengungkap lapisan makna yang lebih kontekstual dan sesuai dengan gaya bahasa hadis (Mz., 2024). Pendekatan serupa juga diterapkan dalam kajian hadis tentang *al-habbah as-sawdā'*, yang menggunakan tahapan analisis linguistik, tematik, historis, dan praksis. Pada tahap linguistik, perhatian diberikan pada pemilihan kata seperti *syifā'* dan *dawā'* untuk menjelaskan perbedaan makna antara penyembuhan dan pengobatan. Melalui pendekatan komprehensif ini, klaim bahwa *al-habbah as-sawdā'* merupakan "obat semua penyakit" tidak dipahami secara tekstual ekstrem, melainkan ditafsirkan secara proporsional sesuai konteks hadis dan realitas praksis medis (Mushodiq, 2017).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa fenomena perubahan bentuk verba (*'udūl fī al-af'āl*) dalam hadis tidak selalu menunjukkan kesalahan bahasa, melainkan merupakan ciri stilistika yang memiliki nilai pragmatik tertentu. Pergeseran bentuk verba tersebut sering digunakan untuk menekankan makna, menyesuaikan konteks komunikasi, atau mencapai efek retorik tertentu. Temuan ini menegaskan pentingnya kepekaan linguistik dalam kritik matan agar variasi kebahasaan tidak secara tergesa-gesa dianggap sebagai cacat riwayat (Anis & Huda, 2019).

3. Kontekstualisasi Makna Bahasa dalam Hadis

Dalam kajian pemahaman hadis, konteks dipetakan dalam beberapa level yang saling berkaitan, meliputi konteks tempat, waktu, tema, tujuan redaksi, latar sejarah, serta konteks kebahasaan (*as-siyāq al-lughawī*). Pemetaan konteks yang komprehensif ini berfungsi untuk menempatkan teks hadis secara proporsional sesuai dengan situasi kemunculannya, sehingga makna yang dihasilkan tidak terlepas dari realitas historis dan kebahasaan yang melingkupinya (Siregar, 2023). Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam menghindari pembacaan tekstual yang ahistoris dan berpotensi melahirkan kekeliruan pemahaman.

Paradigma pemahaman historis-kontekstual menegaskan urgensi pembedaan antara makna literal dan makna majazi, serta antara konteks internal dan eksternal hadis. Konteks internal mencakup aspek kebahasaan seperti kiasan, simbol, dan struktur retorik, sedangkan konteks eksternal meliputi latar budaya, *asbāb al-wurūd*, dan kondisi sosial maupun psikologis para pendengar hadis. Pembedaan ini memungkinkan penafsiran hadis yang lebih utuh dan kontekstual, serta mencegah reduksi makna akibat pembacaan yang semata-mata bersandar pada teks lahiriah (Siregar, 2022).

Sejalan dengan paradigma tersebut, sarjana kontemporer seperti Yūsuf al-Qardāwī menekankan sejumlah prasyarat metodologis dalam memahami hadis, antara lain mengumpulkan hadis-hadis yang bertema sama, mempertimbangkan latar situasi kemunculan hadis, membedakan antara sarana yang bersifat dinamis dan tujuan



yang bersifat tetap, serta memastikan makna kata-kata hadis berdasarkan kamus dan praktik penggunaan bahasa Arab klasik. Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara analisis linguistik dan konteks historis dalam memahami pesan normatif hadis secara tepat (Siregar, 2023; Siregar, 2022).

Temuan empiris dalam studi tentang doa-doa yang “tidak dimaksudkan sebagai doa” menunjukkan bahwa sebagian ungkapan Nabi mengikuti tradisi ekspresi bahasa Arab yang hidup pada masanya. Dalam kasus seperti ini, makna hukum hadis tidak dapat ditentukan hanya dari makna literal ungkapan, melainkan baru dapat dipahami secara utuh setelah mengaitkan makna linguistik asli dengan makna teknis syar’i. Hal ini semakin menegaskan bahwa pemahaman hadis menuntut kepekaan terhadap tradisi bahasa dan konteks penggunaannya agar tidak terjadi kekeliruan dalam penetapan makna dan implikasi hukumnya (Din et al., 2025).

Aspek	Contoh penerapan	Sumber
Leksikal	Menafsir “bukā” sebagai “meratap” bukan sekadar “menangis”, sehingga mengubah hukum takziyah	(Siregar, 2023)
Metafora	Hadis Hajar Aswad “min al-jannah” dipahami sebagai metafora keberkahan, bukan klaim geologis ilmiah	(Mz., 2024)
Tematik & historis	Hadis al-ḥabbah as-sawdā’: “syifā’ min kulli dā” dibatasi oleh konteks jenis penyakit pada masa Nabi dan dikorelasikan dengan hadis lain	(Mushodiq, 2017)

Tabel 4 . Contoh kontekstualisasi makna bahasa dalam matan hadis

Relasi antara ilmu hadis dan linguistik Arab bersifat struktural dan saling menentukan, mengingat bahasa Arab merupakan instrumen utama dalam membaca, menilai, serta mengontekstualkan matan hadis. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan kenabian, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk mengungkap makna, tujuan, dan implikasi normatif hadis. Oleh karena itu, penguasaan linguistik Arab menjadi prasyarat penting dalam kajian hadis, khususnya pada tahap kritik matan dan penafsiran makna.

Pendekatan linguistik yang mencakup analisis *nahwu*, semantik, stilistika, dan pragmatik memungkinkan penelaahan matan hadis secara lebih tajam dan komprehensif. Analisis *nahwu* membantu memahami relasi sintaksis dan fungsi kata dalam kalimat, sementara kajian semantik dan stilistika mengungkap lapisan makna, nuansa retorik, serta kemungkinan makna majazi yang terkandung dalam teks hadis. Adapun pendekatan pragmatik menempatkan hadis dalam konteks situasional dan komunikatifnya, sehingga makna yang dihasilkan tidak terlepas dari tujuan ujaran dan kondisi audiens. Dengan

integrasi pendekatan-pendekatan tersebut, kritik matan tidak berhenti pada penilaian formal kebahasaan, tetapi berkembang menjadi upaya kontekstualisasi makna yang mampu menjaga ruh ajaran Nabi sekaligus memastikan relevansinya bagi dinamika kehidupan umat Islam di setiap zaman.

KESIMPULAN

Bahasa Arab memiliki implikasi yang sangat Pendekatan linguistik Arab terbukti memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses reinterpretasi pengamalan hadis, khususnya dalam membedakan dan menempatkan hadis ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa‘īf secara proporsional. Sebagai sumber ajaran Islam yang tertulis dalam bahasa Arab, hadis menuntut pemahaman yang tidak hanya bertumpu pada validitas sanad, tetapi juga pada ketepatan penafsiran matan melalui perangkat linguistik yang komprehensif. Kajian semantik (*dalālah*), sintaksis (*nahwu*), morfologi (*ṣarf*), dan stilistika (*balāghah*) memungkinkan pembacaan hadis yang lebih akurat, kontekstual, dan selaras dengan karakter bahasa Arab klasik.

Melalui analisis linguistik, makna literal dan majazi, relasi lafaz–makna, struktur kalimat, serta nuansa retorik hadis dapat diungkap secara lebih mendalam, sehingga potensi kesalahpahaman akibat pembacaan tekstual semata dapat diminimalisasi. Pendekatan ini juga memperkuat metode kritik matan dengan menjadikan kejanggalan atau kekhasan kebahasaan sebagai indikator penting dalam menilai kualitas dan pemaknaan hadis. Dalam konteks pengamalan, hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan dapat diamalkan secara normatif sebagai hujjah syar’i dengan pemahaman yang kontekstual, sementara hadis ḍa‘īf perlu disikapi secara hati-hati dan tidak dijadikan dasar penetapan hukum, kecuali dalam batas-batas tertentu yang dibenarkan secara metodologis.

Dengan demikian, integrasi ilmu hadis dan linguistik Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik ilmiah, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga otentisitas ajaran Nabi sekaligus memastikan relevansinya dalam berbagai konteks zaman. Pendekatan linguistik Arab memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman hadis yang moderat, bertanggung jawab, dan berlandaskan kaidah keilmuan, sehingga pengamalan hadis dapat tetap setia pada spirit kenabian tanpa kehilangan daya jawab terhadap realitas kontemporer.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel berjudul “*Reinterpretasi Pengamalan Hadits Melalui Pendekatan Linguistik*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta diskusi konstruktif dalam proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pengelola jurnal dan para reviewer atas kritik dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan kualitas tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan



kontribusi akademik dalam pengembangan kajian bahasa Arab, hadis, dan studi keislaman secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., & Ali, M. (2025). Hadis sahih, hasan, daif dan maudu'. *Mahad Aly Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.63398/befn1d95>
- Akbari, M., Hudaya, H., & Munawwarah, H. (2025). Metode kritik matan hadis perspektif ulama hadis. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 25(1). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v25i1.398>
- al-Bukhārī, M. ibn I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Altuntash, M., & Abdulkasymuly, O. (2025). The role of linguo-stylistic analysis in the interpretation of hadith texts. *Исламтану зерттеулері*. <https://doi.org/10.63727/ris202562-13>
- Anis, F., & Huda, N. (2019). Kefasihan bahasa hadis Nabi dalam perubahan kata kerja. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 265–286. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12463>
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oxford: Oneworld.
- Din, O., Tohyala, I., Abdelfattah, S., Alramadeen, M., & Giyash, M. (2025). Unintended suplications in prophetic hadith: A linguistic and shariah analysis. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i3.35931>
- Djamaluddin, B., Bimantoro, P., & Erizal, E. (2024). Kedudukan Al-Hadis dalam perkembangan bahasa Arab. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 18(2). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v18i2.23320>
- Elmaz, O. (2021). Explorative journey through hadith collections. *Journal of Arabic and Islamic Studies*. <https://doi.org/10.5617/jais.8966>
- Ibn Hajar al-ʿAsqalānī. (n.d.). *Fath al-Bārī bi sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Maʿrifah.
- Ibn Manẓūr. (n.d.). *Lisān al-ʿArab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Khulī, ʿA. al-. (2002). *Asālib al-lughah al-ʿArabiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabī.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushodiq, M. (2017). Religionomik hadits al-ḥabbah as-sauda' (Studi analisis matan hadis). *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5, 119–137.
- Mz., I. (2024). Kajian hadits tentang “Hajar Aswad” dalam perspektif linguistik (Analisis pada matan hadits). *Menara Tebuieng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(1). <https://doi.org/10.33752/menaratebuieng.v20i1.7344>
- Nurhayati, T., & Misnatun, M. (2020). Posisi ilmu bahasa Arab dalam kajian Islam (Perspektif filsafat ilmu). *Tafhim Al-ʿIlmi*, 12(1), 112–120. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4030>
- Putra, E., Yahya, M., & Ilyas, A. (2025). Urgensi memahami bahasa Arab berbasis hadis dengan menggunakan metode tematik. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(2). <https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i2.545>
- Qaṭṭān, M. al-. (2000). *Mabāḥiṣ fī ʿulūm al-ḥadīṣ*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ramadhan, A., & Sari, S. (2025). Urgensi program studi ilmu hadis pada perguruan tinggi Islam terhadap penyebaran hadis palsu pada era digital dalam tinjauan maqāṣid syarīʿah. *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, 1(1). <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i1.268>
- Siregar, I. (2022). Kajian hadis dilihat dari teks dan konteks. *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 5(2). <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14686>
- Siregar, N. (2023). Urgensi bahasa Arab dalam pembelajaran di program studi ilmu hadis UIN Sumatera Utara Medan. *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 6(1). <https://doi.org/10.51900/shh.v6i1.17027>
- Tambak, S., & Khairani, K. (2023). Kualitas kehujjahan hadis (sahih, hasan, dhaif). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2663>
- Utrianto, U. (2022). Klasifikasi hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas sanad. *Ghiroh*, 1(2). <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v1i2.24>
- Wahab, F. (2023). Kualitas hadis shahih, hasan, dhaif sebagai hujjah dalam hukum Islam. *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35897/maqashid.v6i1.1009>